

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Inkubator bisnis berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 27 tahun 2013 dan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia nomor 24/Per/M.KUKM/IX/2015 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa inkubator wirausaha adalah suatu lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi (*tenant*). Inkubator bisnis merupakan alat populer untuk mempercepat penciptaan perusahaan wirausaha yang sukses (Bruneel et al., 2012). Kebijakan yang mengatur dan mendukung perkembangan inkubator bisnis terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sudah menyinggung perlunya kehadiran inkubator bisnis sebagai bagian dari dukungan kelembagaan terhadap UMKM. Hal tersebut diperjelas kembali melalui Peraturan Presiden RI nomor 27 tahun 2013 dan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI nomor 24/Per/M.KUKM/IX/2015 tentang pengembangan inkubator wirausaha yang menegaskan pentingnya pengembangan inkubator bisnis dari tingkat pusat hingga daerah.

Pengembangan inkubator wirausaha bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran inkubator dalam pengembangan kewirausahaan ditekankan oleh kenyataan bahwa usaha kecil dan usaha baru memiliki beberapa tantangan, termasuk kesulitan dalam mendapatkan akses ke sumber daya, akses terbatas ke

pengetahuan ilmiah, keterampilan manajemen yang buruk, dan kurangnya pengetahuan yang menghambat tingkat kelangsungan hidup (Abdullahi, 2017). Disinilah posisi inkubator wirausaha juga sebagai *social enterprise*. *Social enterprise* merupakan lembaga yang ingin menyelesaikan masalah sosial dengan mengembangkan dari sisi kewirausahaan.

Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) (2022) dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2021) menunjukkan bahwa jumlah inkubator bisnis di Indonesia yaitu sebanyak 182 inkubator bisnis. Perkembangan jumlah inkubator bisnis di Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara lain, seperti Uni Eropa 1.100 inkubator bisnis dan Cina 450 inkubator bisnis (Bank Indonesia, 2016). Adapun daftar kepemilikan dari inkubator beserta jumlahnya di Indonesia dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berikut.

Tabel 1.1 Daftar Kepemilikan dan Jumlah Inkubator Bisnis di Indonesia

No	Kepemilikan	Jumlah Inkubator Bisnis
1	Kementerian	5
2	Pemerintah Daerah	21
3	Swasta	11
4	Yayasan	5
5	Perguruan Tinggi Negeri	79
6	Perguruan Tinggi Swasta	61

Sumber: Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) (2022) dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2021)

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia juga memanfaatkan inkubator bisnis untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Universitas Andalas merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang juga turut memanfaatkan inkubator bisnis untuk mengembangkan perusahaan pemula dalam berwirausaha. Inkubator Bisnis Teknologi Universitas Andalas (Inbistek Unand) adalah lembaga yang melakukan kegiatan inkubasi, yaitu proses untuk mendukung pengembangan produk dan/atau pengembangan bisnis perusahaan pemula agar dapat menjadi perusahaan yang profitabilitas dengan pengelolaan organisasi dan keuangan yang terstandarisasi, serta menjadi perusahaan yang berkelanjutan, hingga memiliki dampak positif bagi masyarakat. Inbistek Unand mempertemukan hasil ilmu pengetahuan dan riset perguruan tinggi, dengan kolaborasi *stakeholder* (perusahaan

dan pemerintahan) dan pengusaha pemula demi terciptanya perusahaan yang sukses.

Inbistek Unand adalah sebuah organisasi non profit didirikan pada tahun 2013 dengan nama Inkubator Bisnis Universitas Andalas (Inbis Unand). Inbis Unand bergerak dalam pendampingan dan pelatihan usaha kecil menengah yang berada di bawah ruang lingkup Dinas Koperasi dan UKM Sumatera Barat. Pada tahun 2016, Inbis Unand berhasil mendapatkan pendanaan dari Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi Perguruan Tinggi (PPBT PT) untuk melakukan inkubasi pada lima *tenant*. Setelah itu pada tahun 2018, Inbis Unand bertransformasi dengan peleburan Inbis Unand dan Pusat Inkubasi dan Inovasi Unand, menjadi Inkubator Bisnis Teknologi (Inbistek) Unand yang menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari *Science Techno Park* (STP) Unand dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan daya saing perusahaan pemula. Sejak tahun 2020, inkubasi memiliki program dengan prosesnya yaitu selama tiga tahun dalam bentuk *mentoring* 6-12 kali dalam satu tahun yang dilaksanakan secara *offline* atau *online*. Inbistek Unand telah melakukan dua kali *recruitment tenant* sejak ditetapkannya program tiga tahun inkubasi yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020 jumlah *tenant* yang ada di Inbistek Unand yaitu sebanyak 31 *tenant*, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 25 *tenant*. Hal ini mengalami penurunan dari segi jumlah *tenant* yang terdaftar pada Inbistek Unand.

Suatu perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya memerlukan perancangan model bisnis dengan tujuan agar proses bisnis sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh perusahaan (Resmawati & Sisilia, 2021). Salah satu cara perusahaan atau organisasi dapat berinovasi adalah dengan melakukan inovasi model bisnis. Sebelum dapat berinovasi, penting bagi perusahaan untuk mendefinisikan model bisnis mereka dengan benar (Qastharin, 2016). Model bisnis Inbistek Unand saat ini dijelaskan dengan menggunakan sembilan elemen yang terdapat pada *Business Model Canvas* (BMC) seperti pada **Gambar 1.1**.

BUSINESS MODEL CANVAS Inkubator Bisnis Universitas Andalas				
Key Partners	Key Activities	Value Proposition	Customer Relationships	Customer Segments
<ul style="list-style-type: none"> • Kemendikbud • Kemenristek • Pemerintah daerah  	<ul style="list-style-type: none"> • Rekrutmen Tenant • Inkubasi (coaching, training, dan mentoring) • Uji pasar • Forum bisnis • Pemasaran dan kerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi bagian penting dalam STP Unand • Kemampuan mentransformasi startup menjadi bisnis teknologi yang didukung oleh akses pada expert, jaringan, dan pengalaman • Kolaborasi dan lingkungan dinamis dengan inventor Universitas Andalas 	<ul style="list-style-type: none"> • Forum Diskusi • Telepon • Email • Whatsapp  	<ul style="list-style-type: none"> • Startup focus bidang pangan, obat dan kesehatan • Pengusaha pemula berbasis teknologi • Inventor teknologi • Citivias Akademika Unand • Industri Rumah Tangga
		Key Resources	Channels	
		<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga ahli di berbagai bidang ilmu • SDM pengelola • Laboratorium • Ruang kerja dan pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> • WEB • Media Sosial • Sosialisasi • TV dan Radio Lokal 	
Cost Structure		Revenue Stream		
<ul style="list-style-type: none"> • Gaji pengelola (30%) • Business trip (10%) • Business matching (20%) • Seed funding (20%) 		<ul style="list-style-type: none"> • Grants-Government (25%) • Profit sharing (20%) • Universitas Andalas (30%) • Training and Business Consultation (15%) • CSR- Bank (10%) 		

Gambar 1.1 *Business Model Canvas* (BMC) Inbistek Unand Saat Ini (Inbistek Unand, 2021)

Model bisnis yang ada saat sekarang ini merupakan model bisnis yang biasa digunakan oleh perusahaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari *customer*, sedangkan Inbistek Unand adalah lembaga yang tidak berorientasi terhadap keuntungan dalam menjalankan bisnisnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Inbistek Unand, menyebutkan bahwa Inbistek ini dalam pelaksanaannya belum ideal. Hal ini disebabkan karena pengelolaan anggaran belum mandiri dan sumber daya manusia pengelola yang ada di Inbistek Unand ini hanya paruh waktu. Padahal berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia nomor 24/Per/M.KUKM/IX/2015 pasal 14, sumber daya manusia pengelola yaitu penuh waktu.

Salah satu fungsi dari inkubator bisnis adalah adanya fungsi *monitoring* kepada para *tenant* yang dibimbing dan memiliki data perkembangan yang dicapai oleh *tenant* selama proses bimbingan. Namun, Inbistek Unand belum memiliki fungsi khusus untuk memantau perkembangan para *tenant* sehingga fungsi *monitoring* kepada para *tenant* kurang optimal. Lebih lanjut Ketua Inbistek Unand menyatakan bahwa dalam perjalanannya, ada *tenant* yang mengganti usaha dan tidak lanjut usaha. Banyak *tenant* yang tidak memanfaatkan ilmu di Inbistek ini dan

tidak terbuka tentang bisnisnya ke *coach*. Sehingga yang bertahan hanya *tenant* yang memiliki sumber pendapatan utama dari bisnisnya. Hal ini menjadikan *Business Model Canvas* (BMC) yang ada di Inbistek Unand saat ini belum sesuai dengan tujuan dari Inbistek Unand itu sendiri. Salah satu kerangka kerja dalam melakukan evaluasi model bisnis tersebut adalah dengan menggunakan analisis *Business Model Canvas* (BMC).

Menurut Qastharin (2016) seiring dengan berkembangnya model bisnis, *Business Model Canvas* yang umumnya digunakan untuk perusahaan profit, berkembang menjadi *Business Model Canvas for Social Enterprise* (BMCSE). Oleh karena itu, dibandingkan dengan BMC pada umumnya, BMCSE lebih cocok diterapkan oleh Inbistek Unand untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Model bisnis ini disusun untuk menyukseskan peran Inbistek dalam mendampingi PPBT PT dan mendorong iklim wirausaha yang baik. Pengembangan model bisnis Inbistek Unand dilakukan demi mengoptimalkan peran dan tujuannya dalam menumbuhkan berbagai PPBT. Selain itu pengembangan model bisnis Inbistek Unand dilakukan agar dapat menunjang perkembangan Inbistek untuk kedepannya menjadi lebih baik dan lebih maju.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan model bisnis dan strategi yang tepat untuk dijalankan oleh Inbistek Unand?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan model bisnis yang tepat untuk dijalankan oleh Inbistek Unand.

2. Menyusun strategi untuk menjalankan model bisnis baru tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian tidak sampai pada tahap implementasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan landasan teori yang mendukung pemecahan permasalahan penelitian. Teori yang digunakan berhubungan dengan pengembangan model bisnis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian yang membahas tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV PERANCANGAN MODEL BISNIS

Bab ini berisikan tahapan-tahapan proses yang dilakukan dalam menghasilkan model bisnis baru. Tahapan ini mencakup mendeskripsikan model bisnis saat ini, evaluasi model bisnis saat ini, dan perancangan model bisnis baru pada Inbistek Unand.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi mengenai analisis terhadap hasil perancangan model bisnis yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian tugas akhir dan saran untuk penelitian selanjutnya.

